

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi kelimpahan kekayaan hayati, terutama dalam hal keanekaragaman tumbuhan. Keanekaragaman tersebut dapat dikembangkan menjadi obat atau bahan baku obat dan tumbuhan obat yang telah dikenal menjadi obat tradisional oleh penduduk Indonesia (Adawiyah *et al.*, 2019). Obat tradisional merupakan kombinasi dari bahan-bahan seperti hewan, tumbuhan, mineral, atau sediaan sarian. Ramuan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi untuk media pengobatan serta dapat digunakan sesuai dengan tradisi masyarakat (BPOM, 2019). Badan Pengawas Obat Makanan (BPOM) Tahun 2019 menyatakan bahwa obat tradisional memiliki 3 jenis, yakni fitofarmaka, obat herbal terstandar (OHT), dan jamu. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) Tahun 2016 memperlihatkan sebanyak 50% obat tradisional yang digemari oleh masyarakat adalah jamu. Jamu merupakan bagian dari pengobatan tradisional yang penggunaannya sebagai alternatif pengobatan bagi masyarakat secara turun-temurun dalam melestarikan budaya (Andriati, 2016). Jamu pelangsing adalah satu dari sekian jamu yang digemari masyarakat untuk menjaga atau menurunkan berat badan.

Jamu pelangsing dikenal oleh masyarakat terutama dikalangan wanita yang pada umumnya menginginkan bentuk tubuh yang ideal. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan membiasakan diri menggunakan jamu pelangsing (Hartianty, 2020). Jamu pelangsing lebih digemari masyarakat karena harganya relatif lebih ekonomis dan terjangkau daripada obat sintesis (Sukohar *et al.*, 2022). Pada penelitian Hidayat *et al.*, (2023) menyatakan bahwa, jamu pelangsing dapat mengurangi nafsu makan serta memperbaiki pencernaan dengan melancarkan BAB yang diklaim membantu menurunkan berat badan. Sementara itu, kebanyakan masyarakat lebih memilih membeli jamu pelangsing di pasar tradisional karena lebih murah dibandingkan toko farmasi. Pasar tradisional merupakan pasar yang dikembangkan dan dioperasikan oleh pemerintah, koperasi,

atau warga setempat yang dapat berupa warung, kios, tenda atau sejenisnya, yang dijalankan oleh pedagang kecil hingga menengah yang melakukan jual beli melalui tawar-menawar (Aliyah, 2017). Namun di pasar tradisional banyak produk jamu yang dijual tanpa pengawasan sehingga mengakibatkan adanya potensi penyalahgunaan bahan kimia obat sebagai campuran bahan baku jamu (Nuraini *et al.*, 2024).

Bahan Kimia Obat (BKO) ialah komponen utama dalam pembuatan obat kimia dan seringkali ditambahkan pada jamu untuk mengoptimalkan efektivitas jamu tersebut (Nurrohmah & Mita, 2016). Efek berbahaya dari penggunaan BKO dalam jangka panjang diantaranya menyebabkan tukak lambung, reaksi alergi, diabetes, kerusakan hati, dan ginjal (Sukohar *et al.*, 2022). Penggunaan BKO dalam jamu telah dilarang sesuai yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 6 Tahun 2012. Furosemid adalah salah satu BKO yang tidak jarang ditambahkan sebagai bahan dalam pembuatan jamu.

Furosemid merupakan golongan obat diuretik kuat yang dapat memicu pengeluaran urin sehingga massa cairan tubuh berkurang dan berat badan menjadi turun (Mose *et al.*, 2021). Dasar inilah yang membuat produsen jamu pelangsing menggunakan furosemid untuk ditambahkan ke dalam produk tersebut. Di samping itu, penggunaan furosemid dapat menyebabkan terjadinya efek yang buruk bagi kesehatan seperti hiponatremia, hipokloremia, hipokalemia, meningkatnya ekskresi kalsium, darah rendah, mual, gangguan saluran cerna, hiperuresemia, hiperglikemia, kadar kolesterol, dan trigliserida plasma (Paryati & Herdini, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu tentang jamu pelangsing yang mengandung BKO furosemid berjudul “Identifikasi Furosemid Pada Jamu Pelangsing yang beredar Di Pasar Tengah Lampung Dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis” mengungkapkan terdapat tiga dari lima sampel yang diuji positif mengandung BKO furosemid, hal ini menunjukkan bahwa terdapat penyalahgunaan furosemid di dalam jamu (Nuraini *et al.*, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut masih ada potensi penyalahgunaan furosemid dalam jamu pelangsing. Saat ini belum adanya laporan terkait analisa kandungan furosemid dalam jamu pelangsing yang beredar di pasar tradisional

Yogyakarta sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui kandungan BKO furosemid pada jamu pelangsing di pasar tradisional Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah uji kualitatif dengan Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan spektrofotometri UV-Vis, sedangkan uji kuantitatif dengan Spektrofotometri UV-Vis.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah dalam jamu pelangsing serbuk yang dijual di pasar tradisional Yogyakarta mengandung BKO furosemid?
2. Berapakah kadar furosemid yang terkandung dalam jamu pelangsing serbuk tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Untuk mengetahui kandungan BKO furosemid dalam jamu pelangsing serbuk yang dijual di pasar tradisional Yogyakarta.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui ada atau tidaknya kandungan BKO furosemid pada beberapa jamu pelangsing serbuk yang beredar di pasar tradisional Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui kadar furosemid yang terkandung di dalam jamu pelangsing serbuk tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Menambahkan informasi terhadap ilmu pengetahuan khususnya di bidang farmasi mengenai bahan kimia obat dalam jamu pelangsing serta menjadi referensi/sumber bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
Menedukasi masyarakat untuk lebih meningkatkan kewaspadaan dalam memilih produk jamu pelangsing terutama yang diedarkan di pasar tradisional.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian analisis kandungan bahan kimia obat furosemid di jamu pelangsing sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya dapat diperhatikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Terkait Analisis Kandungan Furosemid Dalam Jamu Tradisional

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
(Nofita <i>et al.</i> , 2017)	Identifikasi Furosemid Pada Jamu Pelangsing Yang Beredar di Pasar Tengah Dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT).	Sampel yang diteliti berjumlah 5 jamu pelangsing yang beredar di pasar Tengah Bandar Lampung. Hasil yang diperoleh terdapat 3 sampel jamu pelangsing positif mengandung bahan kimia obat furosemid karena selisih antara bercak sampel dan pembanding kurang dari 0,05.	Pada penelitian ini tempat pengambilan sampel jamu pelangsing diperoleh di pasar Tengah sedangkan penelitian yang penulis lakukan tempat pengambilan sampel jamu pelangsing diperoleh di pasar tradisional Yogyakarta dan menggunakan metode spektrofotometri UV-Vis.
(Paryati & Herdini, 2018)	Analisis Furosemid Dalam Obat Cina Pelangsing Yang Beredar di Jakarta Timur.	Sampel yang diteliti berjumlah 3 obat cina pelangsing dengan metode spektrofotometri UV dan kromatografi lapis tipis yang mana ketiga sampel tersebut positif mengandung furosemid dengan kadar dari masing-masing sampel A sebesar 2,872%, sampel B 5,064% dan sampel C 9,023%.	Penelitian ini menggunakan sampel obat cina pelangsing dan tempat pengambilan sampel berada di Jakarta Timur sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan sampel jamu pelangsing serbuk dan tempat pengambilan sampel di pasar tradisional Yogyakarta.
(Aulia <i>et al.</i> , 2022)	Pengujian Analisis Metode Kualitatif Terhadap Kandungan Bahan Kimia Obat Pada Jamu Tradisional.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa jamu tradisional positif mengandung BKO diantaranya Glibenklamid dengan nilai Rf (0,16 dan 0,41), Sildenafil (0,67), Furosemid (0,05), Deksametason (1,163), Siproheftadin (0,73), Teofilin (0,92), Parasetamol (0,28), Fenilbutason memiliki selisih antara sampel dan standar (0,005).	Pada penelitian ini menggunakan beberapa bentuk sediaan sampel dan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan hanya menggunakan sampel jamu pelangsing serbuk dan menguji kandungan BKO furosemid dengan menggunakan metode KLT dan spektrofotometri UV-Vis.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda
(Dinda & Candra, 2022)	Uji Kadar Air Pada Jamu Pelangsing Bermerek Tidak Teregistrasi Yang Beredar di Kota Cimahi.	Sampel yang diteliti berjumlah 6 jamu pelangsing yang mana hanya terdapat 1 sampel yang memenuhi persyaratan kadar kadar air menurut BPOM $\leq 10\%$ dengan kadar dari masing-masing sampel A (10,5%), B (13,55%), C (10,65%), D (11,58%), E (11,01%), dan F (8,48%).	Pada penelitian ini menguji kadar air pada jamu pelangsing dan tempat pengambilan sampel di kota Cimahi sedangkan penelitian yang penulis lakukan menguji kandungan senyawa furosemid dalam jamu pelangsing menggunakan metode KLT dan spektrofotometri UV-Vis.
(Li <i>et al.</i> , 2021)	Lateral Flow Immunochromatography Assay for Detection of Furosemide in Slimming Health Food.	Sampel yang diteliti berjumlah 16 yang menunjukkan bahwa semua sampel negatif dengan menggunakan metode <i>immunochromatography assay</i> .	Pada penelitian ini menguji makanan pelangsing dengan menggunakan metode <i>Lateral Flow Immunochromatography Assay</i> (LFIA), sedangkan penelitian yang penulis lakukan menguji bahan kimia obat pada jamu pelangsing dengan KLT dan spektrofotometri UV-Vis.

Berdasarkan pemaparan dari penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa bahan kimia obat (BKO) furosemid pada jamu pelangsing masih kerap ditemukan. Namun, penelitian terkait analisis furosemid pada jamu pelangsing khususnya di pasar tradisional Yogyakarta belum pernah dilaporkan. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian analisis kandungan BKO furosemid pada jamu pelangsing yang beredar di pasar tradisional Yogyakarta.